



# Omo Uma Ume Omah

Jelajah  
Arsitektur Nusantara  
yang Belum Usai

**Josef Prijotomo**

Penghimpun:  
**Josephine Roosandriantini**

*Oma – Uma – Ume – Omah*  
*Jelajah*  
*ARSITEKTUR NUSANTARA*  
*yang belum Usai*

Josef Prijotomo  
*Dihimpun oleh:*  
Josephine Roosandriantini

Wastu Lanas Grafika

*Oma – Uma – Ume – Omah*

Jelajah  
**ARSITEKTUR NUSANTARA**  
**Yang Belum Usai**

Oleh:

Josef Prijotomo

Dihimpun oleh:

Josephine Roosandriantini

© Penerbit WLG

Penulis: Josef Prijotomo

Penghimpun naskah: Josephine Roosandriantini

Sampul: Arsitektur Toba di Jangga Dolok, Sumatra Utara

(foto oleh Ayubbi Oentoro)

Layout: Josephine Roosandriantini

Diterbitkan pertama kali oleh WLG, Surabaya 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa seizin penerbit.

## *Daftar Isi*

Cover.....	i
Daftar Isi .....	iii
Pengantar Penulis.....	v
1. Pendahuluan .....	1
<b>Bagian 1</b>	
2. Iklim Dan Geografi .....	11
3. Bhinneka Wujud.....	35
4. Struktur – Konstruksi .....	67
<b>Bagian 2</b>	
5. Pesona.....	101
6. Tebang – Angkut .....	125
7. <i>Lele</i> , Gelang-Tiang Dan Arsitektur Nusantara.....	143

8. <i>Mbaru Niang</i> .....	155
9. Tambi .....	173
10. Rumah Gadang .....	197
11. Tongkonan .....	211

# PENGANTAR

oleh Penulis

*Tongkonan, Tambi, Mbaru niang, Lopo* maupun *Ume kbubu* adalah arsitektur Nusantara; akan tetapi mereka itu adalah arsitektur tradisional. *Saka Guru, Pongga Bokolo* dan *Tonggak Tuo* adalah bagian bangunan yang ada di arsitektur tradisional; akan tetapi mereka juga adalah bagian bangunan dari arsitektur Nusantara. Meskipun bangunan dan bagian-bagian bangunan itu sama-sama arsitektur tradisional dan arsitektur Nusantara, akan tetapi jelas-jelas arsitektur tradisional bukan arsitektur Nusantara. Ya, sebagai barang, benda atau obyek maka lingkungan bina, bangunan dan bagian-bagian bangunan adalah sama-sama arsitektur tradisional dan arsitektur Nusantara. Pengetahuan mengenai mereka itulah yang membuat arsitektur tradisional berbeda dari arsitektur Nusantara. Tataran yang paling gampang dipahami, pengetahuan arsitektur nusantara adalah pengetahuan yang tidak dicakup oleh pengetahuan arsitektur tradisional. Pengetahuan arsitektur Nusantara tidak berminat dengan pengulangan pengetahuan yang telah ditangani oleh pengetahuan arsitektur tradisional. Dalam pengetahuan arsitektur Nusantara, iklim dan geografi menjadi titik berangkat penjelajahannya; bukan manusia dan kebudayaannya; dalam pengetahuan arsitektur Nusantara, bangunan menjadi pusat perhatian arsitektur, bukan sekadar keterangan mengenai salah satu obyek kebudayaan. Dalam pengetahuan arsitektur

Nusantara, tugas arsitek dan peneliti adalah membaca arsitektur, dan melakukan pemeriksaan bacaannya dengan menggunakan pengetahuan kebudayaan sebagai alat uji atau alat kesahihannya. Sederhana saja, isi dan cakupan dari pengetahuan arsitektur Nusantara adalah apa saja yang tidak digeluti oleh pengetahuan arsitektur tradisional.

Perjalanan yang sudah dilakukan sejak akhir 1980-an, ternyata belum mampu menuntaskan secara lengkap segenap pengetahuan arsitektur Nusantara. Mahasiswa serta sejawat dosen dan peneliti yang telah membantu dan ikut serta dalam penjelajahan ini, tidak sedikit jumlahnya. Maafkan saya tak dapat menyebut satu demi satu namanya. Demikian banyak yang berjalan bersama ini membuat saya tidak berkehendak, untuk mengatakan pengetahuan arsitektur Nusantara ini adalah karya saya. Saya posisikan pengetahuan yang terungkap sepenuhnya ini, sebagai sebuah karya bagi semua yang setia pada arsitektur nusantara. Hak cipta pun saya posisikan pada masyarakat arsitektur Nusantara itu sendiri. Bahkan bila terpaksa, maka saya akan mengatas-namakan masyarakat sebagai pemegang hak ciptanya.

Meskipun sudah lebih dari tigapuluh tahun menjelajah arsitektur Nusantara, ternyata masih belum berhasil mengungkapkan pengetahuan arsitektur Nusantara selengkap mungkin. Sejauh ini semua telah diungkap, tetapi bukan tidak ada niatan untuk menerbitkannya tetapi karena memang belum tuntas pengungkapannya. Perbincangan panjang-lebar dengan sejawat Indah Widyastuti dan Christina Gantini telah mengakibatkan buku ini tersuguh di hadapan pembaca yang budiman. Mereka berdua meyakinkan saya untuk

menerbitkan dengan memberi sub judul “jelajah yang belum usai”. Mereka menyakinkan saya bahwa hal itu bukan terlarang dan melanggar hukum; bahkan ada arsitek dan pemikir arsitektur Eropa yang telah melakukan hal itu.

Dalam semangat “bagi masyarakat arsitektur Nusantara” itu pulalah, pembaca yang budiman dipersilakan untuk menggenapi dan menuntaskan pengetahuan arsitektur Nusantara. Tentu saja, saya akan tetap berjalan menjelajah hingga tuntas terungkap segenap pengetahuan arsitektur Nusantara ini.

Surabaya, Februari 2018

Josef Prijotomo